

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2–3 TAHUN DITINJAU DARI ASPEK FONOLOGI

Erna Haryanti¹, Ari Dwi Lestari², Teti Sobari³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ernaharyanti35@gmail.com, ²naca2106@gmail.com, ³tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Language is an important means for people to communicate. Language as a means of communication is derived from the birthplace that is called the acquisition of language. Language acquisition in children begins with their learning to speak. This study aims to expose the acquisition of children's language ages 2 to 3 years in terms of phonological aspects including vocal domination, consonants, and factors affecting the acquisition of the child's own language. In addition, this research can help parents to supervise the development of children's language, anticipate the confusion of spoken language with the true meaning, and to know how to overcome the language barrier in the child when there is a disturbance to the children's speech tools. Method used in this research is qualitative method. With this method the result of the research is described according to the purpose, so the data obtained is easier to be informed.

Keywords: *language, phonology, and language acquisition*

Abstrak

Bahasa merupakan sarana yang penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh dari sejak lahir yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari mereka belajar berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 2 sampai dengan 3 tahun ditinjau dari aspek fonologi yang meliputi penguasaan vokal, konsonan, dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak itu sendiri. Selain itu penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mengawasi perkembangan bahasa anak, mengantisipasi kekeliruan bahasa ujar dengan makna sebenarnya, serta mengetahui bagaimana cara mengatasi kendala bahasa yang ada pada anak ketika ada gangguan pada alat ucap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode ini hasil penelitian dideskripsikan sesuai dengan tujuan, sehingga data yang didapatkan lebih mudah untuk diinformasikan.

Kata kunci : *bahasa, fonologi, dan pemerolehan bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Bahasa memiliki kekhasan sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini berkaitan dengan bunyi bahasa, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan yang lainnya. Secara global setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna, seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Pada kenyataannya hanya manusia yang mampu menggunakan komunikasi secara verbal, inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial membedakan manusia dengan hewan Chaer (2012, hlm. 51-53).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh oleh manusia semenjak dilahirkan. Secara bertahap bahasa berkembang pada anak dan bahasa yang pertama dikenali merupakan bahasa ibu. Setelah memperoleh bahasa ibu maka pada tahap yang selanjutnya adalah munculnya bahasa ke dua seiring dengan perkembangan usianya. Dengan demikian maka akan muncul perkembangan ilmu pengetahuan yang baru pada anak Fatmawati (2015, hlm. 2).

Selain bahasa, artikel ini membahas mengenai bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Pembahasan pada artikel ini lebih difokuskan terhadap anak usia 2–3 tahun. Seperti kita ketahui bahwa ketika anak ada pada usia tersebut banyak sekali perkembangan yang diperlihatkan oleh anak salah satunya perkembangan bahasanya, perkembangan bahasa dapat diamati dari beberapa faktor. Menurut Chaer (2015, hlm. 167) proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa.

Tahap-tahap yang harus dilewati dalam pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan sesuatu yang menarik. Oleh sebab itu ada beberapa pakar linguistik tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa tersebut, maka sejak dulu sampai sekarang sudah banyak penelitian mengenai bagaimana pemerolehan bahasa itu sendiri. Kajian pemerolehan bahasa ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana cara otak manusia itu bekerja (Eviyanti, 2008).

(Firmansyah, 2018) Secara tidak langsung dalam pemerolehan bahasa akan membuat anak mulai berujar atau berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang dimana pada tahapan tersebut didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada saat itulah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara tentunya berhubungan erat dengan sejauh mana perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak melalui menyimak.

Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang dimiliki, anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Setelah dilakukannya penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 2 -3 tahun, dalam artikel ini para peneliti mencoba untuk menjabarkan hasil pemerolehan bahasa anak usia 2 - 3 tahun dengan aspek fonologi. Dengan ilmu fonologi akan diketahui apakah pada usia tersebut anak- anak dapat berujar dengan baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017, hlm. 15) metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Pada penggunaan metode ini data yang telah dikumpulkan berdasarkan observasi lapangan yang kemudian dijelaskan dan dijabarkan.

Dengan demikian teknik yang digunakan untuk melakukan observasi adalah mengajak anak untuk bernyanyi, berbicara dan mencari informasi dari orang tuanya mengenai perkembangan anaknya. Kegiatan yang dilakukan anak ketika bernyanyi dan berbicara direkam, yang kemudian hasil rekaman ditranskrip kedalam data. Dari kegiatan itulah semua data dideskripsikan sesuai dengan pemerolehan data yang telah didapatkan. Obyek yang digunakan adalah 2 orang anak yang memiliki perbedaan usia, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan yang ada pada anak yang berusia 2 – 3 tahun dalam penggunaan bahasa tuturnya. Dari hasil wawancara bersama orang tua anak didapatkan data sebagai berikut :

1. Data orang tua dan anak yang berusia 2 tahun

a. Identitas anak

Nama : Alifah Zahratun Nazwa
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 07-04-2016
Anak ke- : 4 (empat)
Jumlah Saudara : 3 (tiga)

b. Identitas Ayah

Nama : Jaiman
Tempat,tanggal lahir : Cilacap, 03-03-1969
Pekerjaan : Wirausaha
Suku : Jawa

c. Identitas Ibu

Nama : Marsinah
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 12-11-1972
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Suku : Jawa

2. Data orang tua dan anak yang berusia 3 tahun

a. Identitas Anak

Nama : Naura Anandita
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 06-02-2015
Anak Ke - : 2 (dua)
Jumlah Saudara : 1 (satu)

b. Identitas Ayah

Nama Ayah : Asep Yayan
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 30-01-1984
Pekerjaan : Swasta
Suku : Sunda

c. Identitas Ibu

Nama Ibu : Handayani
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 06-03-1987
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : Sunda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Henry Guntur Tarigan (Tussolekha, 2015) pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Setelah dilakukan penelitian pada objek pertama yang bernama Alifah Zahratun Nazwa seorang anak yang berusia 2 tahun. Nazwa adalah anak ke-4, dari hasil penelitian diketahui bahwa pemerolehan bahasa pertamanya atau bahasa ibu yang didapatkan oleh Nazwa dari kedua orang tuanya adalah bahasa Indonesia. Bapak Jaiman dan Ibu Marsinah adalah orang

tua Nazwa yang berasal dari suku Jawa. Bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi oleh kedua orang tuanya adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Akan tetapi dalam berkomunikasi kepada anaknya sering kali mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok sehari-hari. Dengan demikian untuk menanggapi hal yang sudah dibicarakan sebelumnya peneliti merujuk kepada dua teori pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorisme dan kognitivisme.

Pembahasan pada teori pertama, yaitu teori behaviorisme. Teori ini menjelaskan bahwa berbahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan. Pembelajaran bahasa dapat diamati berdasarkan tingkah laku bahasanya Pranowo (2015, hlm. 30) pandangan kaum behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa pertama menekankan pentingnya peniruan dan menyatakan bahwa belajar bahasa melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan penguatan. Pembentukan ini terjadi melalui proses pembiasaan atau (conditioning) dan pengulangan-pengulangan. Dikatakan, karena adanya stimulus internal atau eksternal, anak memberikan respon dengan mengucapkan ujaran tertentu, dan jika ujaran itu benar ia akan menerima penguatan dari orang dewasa di sekelilingnya. Bila hal ini terjadi berulang kali, maka ujaran-ujaran tersebut telah dikuasai (Nurjamiaty, 2015).

Adapun pembahasan menurut Skinner (Pranowo, 2015, hlm. 31) Nosi *reinforcement* sangat diperlukan pada saat anak ingin meningkatkan kemahiran berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Kepedulian orang tua berupa persetujuan terhadap ujaran betul yang berhasil diproduksi anak sangat membantu perkembangan penguasaan bahasa anak. Hal tersebut terbukti dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku dan perilaku anak. Dengan demikian perkembangan yang lambat atau perkembangan yang signifikan pada seorang anak dalam bertutur kata tergantung kepada pembiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya atau keluarga di sekitarnya. Teori kedua, yaitu teori kognitivisme. Pada teori ini Krashen (Pranowo, 2015, hlm. 36) ber teori bahwa proses pembelajaran bahasa berdasarkan pandangan kognitif mengemukakan beberapa hipotesis. Hipotesis pertama yaitu hipotesis pemerolehan dan pembelajaran bahasa (*the acquisition learning hypothesis*). Hipotesis ini mengemukakan bahwa ada dua cara pembelajaran bahasa yaitu (a) melalui proses pemerolehan (*acquisition*) dan melalui proses belajar (*learning*). Proses pemerolehan seperti halnya anak menguasai bahasa pertama. Karakteristik dari proses ini adalah bahwa : (a) proses terjadi secara ambang

sadar (*subconsciousness*), (b) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya, (c) proses penguasaan ini tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai dibutuhkan untuk hidup, (d) anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, (e) tidak diperkuat dengan pengajaran dan koreksi. Proses belajar (*learning*) terjadi seperti pada orang dewasa yang berusaha menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Karakteristik proses ini adalah bahwa (a) proses terjadi secara sadar (*consciousness*), (b) proses belajar bisa dihindari, (c) pembelajaran memiliki pengetahuan tentang kaidah kebahasaan, (d) kemampuan dimiliki sebagai akibat – pengajaran sehingga terjadi koreksi dari pengajar. Teori tersebut dapat dibuktikan pada penelitian ini dengan adanya proses alamiah pada anak yang dapat bertutur kata tanpa mengetahui kaidah kebahasaan yang baik. Adapun proses belajar yang terjadi pada anak usia 2 – 3 tahun biasanya orang tua hanya mengenalkan beberapa jenis nama binatang, mengajak bernyanyi, dan mengenalkan beberapa nama benda dengan tujuan agar anak bertambah pengetahuannya sesuai dengan usia yang dimilikinya. Dikemukakan, Pada waktu berbicara dengan anak ternyata bahasa yang digunakan ayah dan ibu berbeda. Ayah umumnya berbicara lebih pendek, lebih banyak memakai kalimat imperatif dan direktif, dan banyak meminta penjelasan dari anak. Keadaan seperti ini justru sangat baik untuk anak karena dia lalu sepertinya dipaksa untuk mengekspresikan diri agar ayahnya mengerti apa yang dia katakan (Arsanti Meilan, 2014)

Peristiwa inipun terjadi pada Naura Anandita yang berusia 3 tahun, orang tuanya yang berasal dari suku Sunda juga lebih sering berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian pemerolehan bahasa ibu yang didapatkan oleh Naura dan Nazwa sama – sama menggunakan bahasa Indonesia, walaupun latar belakang kedua keluarga tersebut berbeda, nampaknya kedua keluarga tersebut lebih nyaman mengenalkan bahasa Indonesia untuk anaknya.

Setelah proses penelitian pemerolehan berbahasa pada anak selesai, para peneliti mencoba untuk mengkaji bahasa Nazwa dan Naura dengan kajian ilmu fonologi. Dengan kajian ini, akan diketahui kefasihan anak usia 2 – 3 tahun dalam bertutur kata. Seperti yang diketahui bahwa ilmu fonologi adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa atau ujaran yang dihasilkan oleh penutur bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Muslich (2008, hlm. 1-2) dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi – bunyi ujaran. Kajian mendalam tentang bunyi – bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang fonologi. Bunyi – bunyi ujaran ini dapat

dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu, fonetik dan fonemik. Pada penelitian ini bunyi bahasa yang dikaji pada anak usia 2- 3 tahun dengan menggunakan ilmu fonologi dalam sudut pandang fonetik, cabang ilmu fonetik adalah ilmu yang mempelajari pemerolehan bunyi bahasa pada penutur. Seperti yang kita ketahui bahwa pada usia 2-3 tahun banyak anak yang belum fasih dalam mengucapkan huruf atau mengucapkan kata. dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi – bunyi ujaran. Kajian mendalam tentang bunyi – bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang fonologi. Bunyi – bunyi ujaran ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu, fonetik dan fonemik. Pada penelitian ini bunyi bahasa yang dikaji pada anak usia 2- 3 tahun dengan menggunakan ilmu fonologi dalam sudut pandang fonetik, cabang ilmu fonetik adalah ilmu yang mempelajari pemerolehan bunyi bahasa pada penutur. Seperti yang kita ketahui bahwa pada usia 2-3 tahun banyak anak yang belum fasih dalam mengucapkan huruf atau mengucapkan kata.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara ujaran yang diujarkan oleh anak yang berusia 2 tahun dan anak yang berusia 3 tahun. Dalam penelitian ini, anak diajak untuk bernyanyi dan berdialog untuk mendapatkan bunyi – bunyi ujaran. Ketika proses penelitian berlangsung peneliti merekam semua pembicaraan anak, yang pada akhirnya dapat kita transkripsikan ke dalam bentuk data atau tulisan. Proses penelitian ini berlangsung selama 3 minggu. Berikut transkrip data yang didapatkan dari hasil penelitian :

a. Hasil Penelitian Anak Usia Dua Tahun

Pada penelitian ini, strategi yang digunakan adalah mengajak anak yang bernama Nazwa untuk bernyanyi maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Transkrip lirik lagu cikcak di dinding dan hasil transkrip ujaran anak objek 1

<p>Lirik lagu sebenarnya: Cikcak cikcak di dinding Diam – diam merayap Datang seekor nyamuk Hap.... Lalu ditangkap</p>	<p>Ujaran anak : <i>“Cikcak cikcak ding ding ding Diam – diam meayap Datang seikor nyamuk Hap..... Lalu ditangkap”</i></p>
---	---

Berdasarkan ujaran yang diujarkan oleh Nazwa ketika bernyanyi kata “di dinding” berubah bunyi menjadi “ding dingding” apabila ditinjau oleh mekanisme artikulasi adanya perubahan ujaran dari konsonan [n] apiko dental menjadi [ŋ] dorso-veral, kata “merayap” berubah bunyi

menjadi “*meayap*” pada ujaran ini konsonan [r] dorso uvular ujarannya hilang, kata “seekor” berubah bunyi menjadi “*seikor*” ujaran vokoid [e] berubah bunyi menjadi vokoid [i].

Tabel 2. Transkrip lirik lagu selamat ulang tahun dan hasil transkrip ujaran anak objek 1

Lirik sebenarnya:	Ujaran anak:
Panjang umurnya, panjang umurnya	<i>“panjang umungnya, panjang umungnya</i>
Panjang umurnya serta mulia, serta mulia, serta mulia	<i>panjang umungnya seka muliat, seka muliat, seka muliat”</i>

Selanjutnya Nazwa menyanyikan lagu yang berbeda. Sama pada kejadian di awal untuk yang ke dua kalinya nazwa mengubah dan menambahkan beberapa kata pada lirik lagu yang sebenarnya seperti, pada kata “umurnya” diubah menjadi “*umungnya*” huruf [r] dorso uvular yang berada ditengah kalimat diubah menjadi [ŋ] dorso veral, kata “serta” diubah menjadi “*seka*” disini objek menghilangkan huruf [r] dan mengganti huruf [t] apiko dental menjadi bunyi huruf [k] dorso veral, dan yang terakhir pada kata “mulia” bunyinya ditambah menjadi “*muliat*” bunyi huruf [t] ditambahkan oleh objek pada akhir kalimat.

Tabel 3. Transkrip lirik lagu selamat ulang tahun dan hasil transkrip ujaran anak objek 1

Lirik Sebenarnya:	Ujaran anak :
Selamat ulang tahun kami ucapkan	<i>“Selamat uang tahun cami ucapan</i>
Selamat panjang umur kitakan doakan	<i>Selamat panjang umung ta kan doakan</i>
Selamat sejahtera sehat sentosa	<i>Mat elat se tosa</i>
Selamat panjang umur dan bahagia	<i>Selamat panjang umung”</i>

Untuk menambah bahan kajian, peneliti mengajak objek untuk bernyanyi dengan lagu yang berbeda, hasilnya pun sama seperti pada lagu ke satu dan ke dua. Objek banyak mengubah dan mengurangi kata yang sebenarnya. Pada kata “ulang” berubah menjadi “uang” bunyi huruf [l] hilang, bunyi kata “kami” berubah menjadi “*cami*” bunyi huruf [k] dorso veral berubah menjadi bunyi huruf [c] lamino palatal, kata “kita” terdengar “*ta*” saja, kata “selamat” hanya terdengar “*mat*” bunyi “se” hilang, kata “sejahtera” diucapkan menjadi “*elat*”, kata “sentosa” berubah bunyi menjadi “*setosa*” bunyi huruf [n] menghilang. Sesudah anak bernyanyi anak diajak untuk mengobrol dan diperoleh data sebagai berikut :

1. Lenang : Sebutan untuk renang.
2. Iat bulung : permintaan anak ketika ingin melihat seekor burung.

3. Mba ena : memanggil kakaknya Erna.
4. Meong ini : ujaran untuk kata mau yang ini.

Dari hasil paparan data di atas, Nazwa yang berusia 24 bulan atau 2 tahun sudah dapat berujar. Tetapi pada bahasa ujarannya masih terdapat kesalahan pelafalan. Serta ada beberapa kata yang diujarkan oleh nazwa lalu dia menghilangkan huruf asli atau menambahkan huruf disetiap kata-katanya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan Nazwa telah banyak menyebutkan bunyi-bunyi konsonan (b, c, d, g, j, k, l, n, s, t, u, dan y) dan vokal (a, i, u, e, dan o) sementara terkadang ada beberapa konsonan seperti yang berubah bunyi [r], [s], [e], huruf – huruf tersebut berubah bunyi menjadi :

1. konsonan [r] diganti konsonan [ŋ].
2. konsonan [s] diganti konsonan [c].
3. konsonan [r] diganti menjadi konsonan [l] dan
4. konsonan [e] diganti [i].

Dengan demikian objek pertama yang berusia 2 tahun dapat dikatakan sudah mulai menguasai beberapa bunyi huruf, tetapi pada kondisi tertentu bunyi – bunyi huruf yang sudah dapat Nazwa lafalkan akan tiba – tiba berubah bunyi bahkan menghilang. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena psikolog atau lingkungan.

b. Hasil Penelitian Anak Usia 3 Tahun

Proses yang dilakukan saat meneliti objek yang ke dua ini sama seperti objek pertama. Objek diajak untuk bernyanyi dan peneliti merekam. Kemudian hasil rekaman ditranskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4. Transkrip lirik lagu tik tik bunyi hujan dan hasil transkrip ujaran anak objek 2

Lirik lagu sebenarnya :	Ujaran anak :
Tik tik tik bunyi hujan di atas genting	“ <i>Tit tit tit bunyi hujan di atas dentin</i> ”
Airnya turun tidak terkira Cobalah tengok dahan dan kebun basah semua	<i>Ailnya tulun tidat teltila Cobalah teno dahan dan tebun basah semua”</i>

Adapun paparan dari hasil analisis data yaitu, dari hasil penelitian. Naura yang berusia 3 tahun saat bernyanyi dan berujar “tik tik tik” merubah bunyi menjadi “*tit tit tit*” bunyi huruf [k] dorso veral dibunyikan menjadi huruf [t] apiko dental, pada kata “genting” berubah bunyi

menjadi “*genting*” bunyi huruf [d] apiko-alveolar berubah menjadi bunyi huruf [g] dorso velar, pada kata “*airnya*” berubah bunyi menjadi “*ailnya*” bunyi huruf [r] dorso uvular berubah menjadi [l] apiko alveolar, kata “*tidak*” berubah bunyi menjadi “*tidat*” bunyi huruf [k] dorso veral diubah menjadi bunyi huruf [t] apiko dental, kata “*turun*” berubah bunyi menjadi “*tulun*” bunyi huruf [r] menjadi [l], kata “*terkira*” berubah bunyi menjadi “*tertila*” pada kata ini terdapat dua bunyi huruf yang berubah yaitu, bunyi huruf [r] berubah menjadi bunyi huruf [l] dan bunyi huruf [k] berubah menjadi bunyi huruf [t], selanjutnya pada kata “*tengok*” berubah bunyi menjadi “*teno*” ada bunyi huruf yang hilang yaitu bunyi [ŋ] dan bunyi huruf [k] dan yang terakhir kata “*kebun*” berubah bunyi menjadi “*tebun*” bunyi huruf [k] berubah menjadi bunyi huruf [t].

Dari segi fonologi Naura yang berumur 3 tahun sudah mampu berujar, namun ada beberapa huruf yang belum mampu lafalkan, diantaranya :

1. Mengubah bunyi huruf “k” menjadi “t”.
2. Mengubah bunyi huruf “r” menjadi “l”.
3. Mengubah bunyi huruf “ng [ŋ]” ditengah kata menjadi “n”.
4. Mengubah bunyi huruf “g” menjadi “d”.

Perubahan bunyi huruf yang diujarkan oleh kedua anak tersebut ternyata bukanlah suatu masalah. Adapun kesamaan ujaran yang diujarkan oleh Naura dan Nazwa adalah kedua anak tersebut mengganti bunyi huruf konsonan [r] menjadi bunyi huruf konsonan [l]. Perubahan bunyi tersebut sangatlah berbeda dari bunyi sebenarnya. Kejadian ini dikarenakan masih belum sepenuhnya bagian alat ucap yang dimiliki oleh kedua anak tersebut, dan hal ini bukan menjadi suatu masalah karena ujaran anak usia 2-3 tahun masih dapat diubah dengan cara berlatih. Permasalahan ini dapat dihubungkan dengan teori fonologi yang dinamakan proses asimilasi yang diungkapkan oleh Muslich (2008, hlm. 118) asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Selain huruf [r] objek pertamapun berujar dengan mengasimilakan huruf lain, seperti mengubah bunyi huruf “k” menjadi “t”, mengubah bunyi huruf “ng [ŋ]” ditengah kata menjadi “n”, mengubah bunyi huruf “g” menjadi “d”. Dari data kedua objek tersebut, dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat di pengaruhi oleh beberapa aspek. Selain itu ujaran yang di ujarkan oleh anak usia 2-3 tahun melalui beberapa proses fonologi salah satunya proses distribusi proses struktur suku kata, dan proses asimilasi.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia 2 – 3 tahun dari aspek fonologi, diketahui bahwa kemampuan anak dalam berbahasa memang sangat beragam, adapun dalam pemerolehan bahasanya sangatlah dipengaruhi oleh keluarga dan juga lingkungan. Dari hasil penelitian, pemerolehan bahasa pertama yang digunakan atau dibiasakan oleh lingkungan keluarga pada kedua objek adalah bahasa Indonesia. Ujaran yang dihasilkan oleh anak usia 2 – 3 tahun ini tidaklah jauh berbeda. Banyak kata yang diujarkan oleh anak tetapi ada beberapa konsonan yang hilang, ditambahkan, dan berubah bunyi. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi makna kata. Adapun beberapa konsonan yang perubahannya sama saat diujarkan oleh anak yang berusia 2 dan 3 tahun yaitu, konsonan [r] berubah bunyi menjadi [l]. Konsonan lain yang berubah bunyi saat diujarkan oleh anak usia 2 tahun adalah [n] berubah bunyi menjadi [ŋ], konsonan [e] berubah menjadi [i], konsonan [k] berubah bunyi menjadi [t]. Sedangkan ujaran konsonan lain yang terjadi pada anak usia 3 tahun adalah konsonan [k] berubah bunyi menjadi [l], konsonan [r] berubah bunyi menjadi [l], konsonan [ŋ] berubah bunyi menjadi [n] dan konsonan [g] berubah bunyi menjadi [d]. Setelah dikaji dengan ilmu fonologi, perubahan – perubahan yang terjadi pada bunyi ujaran kedua objek tersebut memiliki beberapa proses yaitu proses distribusi struktur suku kata dan proses asimilasi. Selain itu faktor yang menjadi penyebab berubah bunyinya suatu konsonan itu dikarenakan belum sempurnanya alat ucap yang dimiliki anak yang berusia 2-3 tahun dan faktor lingkungan.

Pada perkembangan bahasa anak, kejadian – kejadian yang telah dibahas bukanlah suatu masalah untuk anak, karena konsonan yang bunyinya tidak tepat dapat diubah dengan berjalannya waktu mengikuti pertumbuhan anak. Perlakuan yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anaknya yaitu melatih anak berbicara atau berujar sehingga ujaran – ujaran yang belum jelas bunyinya akan terbentuk dengan baik. Faktor pendukung seperti lingkungan sekitar yang sangat berpengaruhpun harus lebih dikontrol dengan baik, hal itu bertujuan agar perkembangan bahasa anak jauh lebih baik tanpa ada kontaminasi bahasa yang negatif masuk kedalam otak anak yang akan dicerna secara cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti Meilan. (2014). Pemrolehan Bahasa Pada Anak (Psikolinguistik). *Pbsi*, 3(2), 24–47.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Abdul Chaer*. Jakarta.
- Eviyanti, E. (2008). PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 2;3, 1–39.
- Fatmawati, S. R. (n.d.). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK Suci Rani Fatmawati 1, *XVIII*(1), 63–75.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjamiyaty. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Konstruksi Semantik, 2.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme Pemerolehan Bahasa. *Pesona*, 1(2), 59–70.